

## ALIH KODE DAN DIGLOSIA DALAM FILM BUMI MANUSIA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS DRAMA KELAS XI

Ibnu Maolana<sup>1</sup>✉, Ika Arifianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pekalongan

Email: [ibnumaulana200@gmail.com](mailto:ibnumaulana200@gmail.com) ✉

### Abstrak

*Judul dari penelitian ini adalah alih kode dan diglosia dalam film bumi manusia. Adapun tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan bentuk alih kode dalam film bumi manusia dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya diglosia dalam film bumi manusia dengan implikasinya pada pembelajaran teks drama. Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan dialog dalam film bumi manusia. Tuturan yang menjadi data adalah tuturan tokoh dalam dialog yang mengalami peralihan bahasa antara bahasa satu ke bahasa yang lainnya dan penggunaan fungsi bahasa yang dipengaruhi oleh pemakaian bahasa-bahasa yang digunakan para pemeran film dalam berdialog. Sumber data penelitian ini berupa tuturan lisan para tokoh film bumi manusia pada penggunaan Bahasa Indonesia, Belanda, Melayu yang dituturkan oleh setiap pemain saat berdialog yang tuturan tersebut mengandung alih kode dan diglosia. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik lisan dengan menyimak film dan kemudian mencatat tuturan dari setiap percakapan antar tokoh yang terdapat dalam film bumi manusia. Analisis dilakukan setelah semua data terkumpul, kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut. (1) mengelompokkan indikator yang telah disiapkan dengan mengklasifikasikan bentuk alih kode dan diglosia. (2) menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan tuturan tokoh yang mengandung alih kode dan diglosia dan mendeskripsikan implikasi alih kode dan diglosia pada pembelajaran teks drama. (3) menyimpulkan hasil penelitian.*

**Kata Kunci:** *Alih Kode, Diglosia, Sociolinguistik*

### Pendahuluan

Penggunaan bahasa dikalangan masyarakat semakin beragam dan bervariasi dengan adanya pembaharuan bahasa dan penggunaan dialeg daerah tempat asal yang semakin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masyarakat yang multilingual yang artinya penggunaan bahasa secara berbeda-beda dalam konteks yang berbeda. Ragam-ragam bahasa dan terjadinya peristiwa tutur menunjukkan mengenai keadaan dalam berbahasa di kalangan masyarakat. Penelitian ini akan merujuk dan terfokus pada kajian sociolinguistik ahli kode dan diglosia.

Masyarakat multilingual menganggap bahwa ahli kode merupakan salah satu aspek keterkaitan penggunaan bahasa dengan masing-masing bahasa yang masih mendukung fungsi bahasa dengan sesuai konteksnya. Gejala terjadinya peralihan bahasa dipengaruhi adanya seseorang membawa bahasa baru ke tempat yang baru, kemudian digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi. Masyarakat bilingual lebih ke penggunaan ragam yang harus disesuaikan dengan fungsinya. Penutur harus menyesuaikan bahasa kepada siapa lawan tuturnya. Penggunaan dua bahasa atau lebih sebagai alat berkomunikasi yang masing-masing bahasa mempunyai fungsi yang berbeda-beda pula.

Alih kode dan diglosia memiliki peran penting dalam membuat tuturan yang sesuai dengan kondisi dalam situasi formal dan nonformal serta dapat menyesuaikan lawan tuturnya saat berkomunikasi. Hal ini sangat relevansi dengan pembelajaran teks drama. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA selalu mengaitkan unsur dan kaidah

kebahasaan sebagai ciri umum di setiap materi Bahasa Indonesia. Kebahasaan yang harus dituliskan dalam teks drama harus sesuai dengan kaidah kebahasaan. Pembuatan tuturan dalam naskah dialog dapat disesuaikan dengan tokoh yang dibuat dengan menyesuaikan situasi atau peristiwa yang dibuat dalam naskah. Teks drama memiliki kesamaan dengan Film, keduanya sama-sama dibuat dengan naskah dialog dimana tuturan yang dibuat dalam komunikasi antar tokoh dalam tema yang disajikan terjadi peralihan bahasa atau penggunaan-penggunaan ragam yang digunakan pada naskah disesuaikan dengan peristiwanya dan lawan tutur bicaranya. Keterampilan menulis ini yang diharapkan dapat membuat peserta didik memahami mengenai peralihan Bahasa dan tindak tutur dalam berucap secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka, diantaranya sebagai berikut.

Kholid (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Tutur Pedagang di Sumba Barat Daya sebagai Kompetensi Komunikatif Kajian Sociolinguistik*". Menjelaskan bahwa bentuk ahli kode yang terdapat dalam penelitian berlangsung pada ahli kode antarbahasa dari ahli kode bahasa Indonesia ke bahasa sasak, ahli kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Menunjukkan sebab terjadinya ahli kode terdapat tiga sebab (1) mitra tutur (2) pokok pembicaraan (3) kehadiran orang ketiga.

Yunita (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah*". Menjelaskan bahwa penelitian menggunakan waktu dua hari untuk menemukan kasus penggunaan ahli kode dan campur kode. Ahli kode dan campur kode dalam dua hari mendapatkan sebelas kasus yang diteliti. Lima kasus (45,45%) digolongkan dalam kasus ahli kode dan yang termasuk campur kode sebanyak enam kasus (54,54%). Dua jenis ahli kode yang ditemukan diantaranya berubahan situasi pembicaraan namun tidak mengubah topik pembicaraan dan peralihan bahasa dalam kalimat atau klausa dalam topik pembicaraan, tetapi tidak adanya tambahan penutur dalam percakapan.

Suryaningsih (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMA*". Menjelaskan bahwa penggunaan diglosia sering terjadi di sebuah masyarakat dalam bahasa keseharian yang terdiri dari bahasa formal dan bahasa nonformal. Penggunaan ragam tinggi dan rendah pada diglosia yang sering terjadi di dalam situasi saat berkomunikasi memungkinkan bahwa terjadinya suatu kejadian perubahan bahasa yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi untuk menyampaikan tuturan biar lebih sopan sesuai dengan fungsi didalam diglosia.

Moon dan Selviani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng*". Menjelaskan bahwa diglosia dibagi menjadi dua yaitu bentuk tinggi (T) dan bentuk rendah (R). Penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi dalam situasi formal. Terdapat variasi bahasa dan masing-masing memiliki peranan tertentu berdasarkan fungsi dan pemakaiannya. faktor penyebab diglosia seperti penggunaan bilingualisme, lawan bicara, dan perbedaan dialek.

Ahli kode merupakan situasi sebuah peralihan bahasa satu ke bahasa lain dan pengertian ini diperkuat oleh Rokhman (2013:38) berpendapat ahli kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial) antarregister, antarragam ataupun antargaya. Menunjukkan bahwa di dalam ahli kode menunjukkan masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri

secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antar fungsi kontekstual dan situasi relevansioanl di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan masyarakat tertentu, disamping bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan sebagai identitas sosial pada Sumarsono (2017:201) berpendapat bahwa ahli kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seseorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (lawan bicara, topik, suasana).

Istilah diglosia merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai situasi pemakaian bahasa hal ini Menurut Wijayana dan Rohmadi (2006:34) menyatakan diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proporsional. Situasi kebahasaan ini dapat berlangsung sampai berabad-abad. Orang-orang yang hidup di masyarakat diglosia biasanya tidak memandang diglosia sebagai suatu masalah. Diuraikan perbedaan fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia dengan fungsi yang diemban oleh bahasa-bahasa daerah di Nusantara dalam ranah keluarga, tempat umum, rapat resmi, sekolah, upacara, khotbah, perkawinan dan kematian.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada tiga, yaitu (1) bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode pada film bumi manusia (2) faktor apa yang menyebabkan terjadinya diglosia pada film bumi manusia (3) bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran teks drama kelas XI. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dalam film Bumi Manusia, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya diglosia dalam film Bumi Manusia dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran teks drama kelas XI. Manfaat penelitian ini ada dua, teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbanyak pengetahuan dibidang ilmu kebahasaan, dan dapat digunakan untuk memahami serta memberi masukan pengembangan kajian di bidang sociolinguistik, khususnya pada kajian ahli kode dan diglosia dalam film bumi manusia. Seacara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti mengenai bentuk dan faktor penyebab ahli kode dan diglosia dalam film Bumi Manusia serta implikasinya terhadap pembelajaran teks drama kelas XI. Memberikan informasi dan gambaran bagi penikmat film mengenai ahli kode dan diglosia dalam film Bumi manusia. Selain itu, dapat memberikan referensi guru dan peneliti mengenai ahli kode dan diglosia dalam pembelajaran teks drama kelas XI.

### Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dipaparkan secara deskriptif, cara pendeskripsian terhadap objek yang diteliti dilakukan apa adanya dan sesuai dengan temuan data-data pada fokus penelitian. Sugiyono (dalam Siyoto dan Sodik 2015:29) penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Sumber data penelitian ini berupa tuturan lisan para tokoh film bumi manusia yang dilakukan peneliti dengan menyimak film. Data yang diambil dalam penelitian berupa penggalan tuturan dialog dalam film bumi manusia. Tuturan yang menjadi data merupakan tuturan yang mengalami peralihan Bahasa antara Bahasa satu ke Bahasa yang lainnya dan

penggunaan fungsi Bahasa yang dipengaruhi oleh pemakaian Bahasa yang digunakan para pemeran film dalam dialog.

Penelitian ini menggunakan teknik lisan sebagai pengumpulan data yang berupa tuturan percakapan tokoh dalam film bumi manusia. Teknik penelitian yang dilakukan secara lisan berikutnya menggunakan teknik simak, yaitu dengan menyimak film dengan cara menyadap setiap tuturan yang diucapkan oleh pemeran film dan teknik catat dilakukan setelah menyimak film. Langkah berikutnya setelah mendapat sumber data adalah mengklasifikasikan tuturan dalam dialog dan berikutnya menganalisis data sesuai dengan kajian yang diterapkan dan menyimpulkan.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi, wujud dari alih kode dan diglosia, yaitu jenis alih kode ekstern dan alih kode intern. Jenis diglosia tinggi dan jenis diglosia rendah pada tuturan tokoh yang terdapat dalam film bumi manusia dan implikasi alih kode dan diglosia terhadap pembelajaran teks drama. Alih kode dan diglosia pada tuturan tokoh film bumi manusia dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Alih kode ekstern merupakan peralihan Bahasa yang berlangsung antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing, seperti dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Belanda, atau sebaliknya.

#### (14) KONTEKS: DOKTER MARTINER MEMAKSA MINKE MELAMAR ANNE LISE

Dokter : *an annelise hier ben ik dokter martiner, sinyo zit hier, hou zijn hand vast.* (an annelise ini saya dokter martiner, sinyo duduklah disini, pegang tanganya). Gadis yang saya rawat itu bukan hanya sakit fisik annelise butuh kamu lebih dari dia membutuhkan ibunya

Minke : saya rasa tidak dok, dokterpun tahu bagaimana annelise sangat mengagumi ibunya dok

...

(data 25)

Penggalan tuturan (1) yang diucapkan Dokter "*an annelise hier ben ik dokter martiner, sinyo zit hier, hou zijn hand vast*" pada (data 25) Merupakan fenomena peralihan Bahasa. Dokter mencampur dua Bahasa, Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia dalam dialog. Situasi ini disebut sebagai alih kode ekstern. Minke memahami yang dituturkan dokter karena dalam situasi tersebut Dokter memahami pergantian kode yang dilakukan sesuai dengan siapa lawan tuturnya. Dalam Bahasa Indonesia "*an annelise hier ben ik dokter martiner, sinyo zit hier, hou zijn hand vast*" berarti "*an annelise ini saya dokter martiner, sinyo duduklah disini, pegang tanganya*".

- (2) Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antara Bahasa sendiri, seperti dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau sebaliknya

#### (34) KONTEKS: ROBERT TIDAK MENYUKAI KEBERADAAN MINKE

Robert : kamar ini sudah bau binatang, *demen koe karo* adeku, dasar mental pribumi.pribumi koyo koe selalu mendekat gadi-gadis eropa biar derajatmu naik kelas, monyet.

...

(data 17)

Penggalan tuturan pada (data 17) termasuk dalam peristiwa peralihan Bahasa, karena Robert mencampur Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa sehingga situasi tersebut merupakan alih kode intern. Tuturan yang diucapkan Robert “*demen koe karo*”. Peristiwa tersebut dilakukan Robert melihat pendengar atau lawan tuturnya yang mengerti dengan bahasa yang diucapkan, *demen koe karo* dalam bahasa Indonesia yang artinya suka kamu sama, dalam hal ini Robert menunjuk ke lawan bicaranya.

(3) Masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap diglosia T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang dan merupakan bahasa yang logis dari pada diglosia R.

**(41) KONTEKS: NYAI ONTOSORO MENGECEK HASIL PERTANIAN**

Pembantu : permisi nyonya

Nyai ontosoro : wes mari?

Pembantu : *niki etang etange*

Nyai ontosoro : nah iki kudu mbok prikso maneng, deloen iki salah hurung seimbang

...

(data 7)

Penggalan tuturan pada (data 7) yang diucapkan pembantu “*niki etang etange*” termasuk dalam diglosia tinggi karena pembantu mengucapkan dalam Bahasa Jawa Krama ketika bertutur dengan Nyai Ontosoro sebagai majikannya yang memiliki kelas sosial berbeda. Tuturan yang disampaikan pembantu *niki etang-etange* dalam Bahasa Indonesia yang berarti ini Hitung-hitungannya.

(4) Diglosia R digunakan secara reguler dan terus-menerus dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa masyarakat diglosis justru banyak penutur yang mengatakan bahwa diglosia R tidak mempunyai tata bahasa.

**(59) KONTEKS: MINKE DIANGGAP TIDAK MENJADI JAWA ASLI**

...

Mas minke : *heh ngopo koe? Minggir! Tak kandake romo koe, ngopo koe ki, ngopo*

Minke : hakmu opo buka-buka mas

Mas minke : emng nangopo? wes ga jowo maneng koe?

Minke : kanggo opo dadi jowo nek dilarang hake

...

(data 21)

Penggalan tuturan (1) yang diucapkan Mas Minke “*heh, tak, dan ki*” pada (data 21) merupakan diglosia rendah karena Mas Minke menggunakan Bahasa ragam akrab saat berkomunikasi dengan Minke sebagai adeknya dan menggunakan Bahasa Jawa Ngoko yang artinya Bahasa Ngoko hanya dipakai dengan orang yang lebih mudah dan akrab saja. penggunaan dialek Jawa yang diucapkan Mas Minke tidak melanggar etika dalam berkomunikasi karena diucapkan dengan Minke yang notabennya sebagai adiknya.

Relevansi penelitian alih kode dan diglosia pada tuturan tokoh dalam film bumi manusia dengan teks drama adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam menggunakan dan menerapkan bahasa saat terjadi peralihan bahasa dengan baik dan disesuaikan dengan siapa lawan bicaranya, dengan demikian dapat membentuk komunikasi yang baik antar peserta didik ataupun dengan pendidik dalam situasi pembelajaran dan diluar pembelajaran dan dapat dijadikan kontrol dalam

menggunakan Bahasa khususnya dalam situasi peralihan Bahasa dan fungsinya dalam penggunaan Bahasa agar terhindar dari kesalahan Berbahasa.

### Kesimpulan

Tuturan tokoh dalam film bumi manusia terdapat jenis alih kode, yaitu alih kode ekstern dan alih kode intern dan jenis diglosia, yaitu diglosia tinggi dan diglosia rendah. Penelitian ini paling banyak menemukan jenis alih kode ekstern dan jenis diglosia tinggi pada tuturan film bumi manusia.

### Daftar Pustaka

- Moon dan Selviani. (2019). Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paulus Ruteng. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 2 (2), 82-93. (<http://unikastpaulus.ac.id>, diakses 8 Januari 2021)
- Yunita. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 1 (1), 47-65. (<http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id>, diakses 8 Januari 2021)
- Kholid. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tutar Pedagang di Sumba Barat Daya Sebagai Kompetensi Komunikatif Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Edukasi Sumba*. 1 (1), 74-83. (<https://journal.universitatumigora.ac.id>, diakses 8 Januari 2021)
- Suryaningsih. (2018). *Doglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen, dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMA*. (Strata, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018). (<http://eprints.ums.ac.id>, diakses 22 april 2021)
- Wijana dan Rohmadi. (2006). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. (<https://d43w04jo3h.pdcn1.top>, diakses 8 Maret 2021)